

**“TONOTOKNG”**  
**KOMPOSISI MUSIK**  
**UNTUK REPRESENTASI SUASANA RITUAL ADAT NOTOKNG**  
**SUKU DAYAK KANAYATN**

**Tugas Akhir Penciptaan S1**  
**Program Studi S1 Penciptaan Musik**



**Diajukan Oleh:**

**Wandi Murti**

**NIM. 15100320133**

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**TAHUN 2019**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program Studi S1 Penciptaan Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 11 Juli 2019

**Tim penguji:**



**Drs. Hadi Susanto, M.Sn.**  
**Ketua Program Studi / Ketua**



**Maria Octavia R. D., S.Sn., M.A.**  
**Pembimbing I / Anggota**



**Ovan Bagus Jatmika, S.Sn., M.Sn.**  
**Pembimbing II / Anggota**



**Dr. R. Chairul Slamet, M.Sn.**  
**Penguji Ahli / Anggota**



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Drs. Siswadi, M.Sn.**  
**NIP. 19591106 198803 1 001**

*All I need is Jesus.*

**Intisari**

Komposisi musik “Tonotokng” adalah sebuah representasi dari suasana ritual adat *Notokng* masyarakat suku Dayak *Kanayatn*. Judul “Tonotokng” sendiri diadopsi dari dua istilah yaitu *Notokng* (sebuah ritual adat) dan *Totokng* (musik yang mengiringi tarian pada ritual *Notokng*). *Notokng* adalah sebuah ritual adat untuk mendoakan kepala tengkorak orang yang sudah meninggal. Ritual ini dilakukan oleh pemenggal kepala dan tujuh keturunannya. *Totokng* adalah alunan musik tradisi yang terdiri dari *Dau* (seperti bonang), *Agukng* (gong), dan *Kubeh* (bedug).

Musik *Totokng* ini identik dengan hitungan sukat 7/8. Musik *Totokng* digunakan untuk mengiringi tarian yang menjadi bagian dari upacara adat *Notokng*. Penggarapan komposisi “Tonotokng” menggunakan beberapa kaidah komposisi musik dan mengaplikasikan penggabungan alat musik tradisi dan alat musik barat. Proses penggabungan dua instrumen ini dengan melakukan survei terhadap bunyi dan mendatannya.

Berdasarkan hasil survei, nada-yang dipilih pada instrumen *dau* yaitu C3, D3, E3, A3, dan C4, sedangkan pada instrumen *agukng* menggunakan nada C2, A1, dan F#1. Adanya keterbatasan nada yang terdapat pada instrumen tradisi, maka penulis mengandalkan nada-nada alat musik tradisi pada tonalitas yang memungkinkan yaitu tonalitas A mayor, F# minor, C mayor dan A minor. Representasi suasana ritual adat *Notokng* didefinisikan dalam unsur-unsur musik yang relevan menurut subyektivitas penulis. Unsur musik yang dijabarkan menjadi landasan dan material ide intramusikal komposisi “Tonotokng”. Pendefinian suasana ini mengacu pada pengalaman penulis yang melihat langsung ritual adat *Notokng* dan mengumpulkan data tentang kajian ritual adat *Notokng*. Upaya merepresentasikan ritual adat *Notokng* juga diaplikasikan dengan penggabungan unsur instrumentasi musik barat dan instrumentasi musik tradisi. Penulis melakukan survei pada beberapa instrumen tradisi untuk menyesuaikan *pitch* dengan tonalitas yang digunakan pada instrumen-instrumen barat.

**Kata kunci: *Totokng*, *Notokng*, Tonotokng, Musik Ritual Dayak.**

## **Kata Pengantar**

*Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga Basengat Ka' Jubata.* Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Yesus Kristus atas rahmat, kasih dan karunia yang diberikan serta penyertaan-Nya sepanjang proses penggarapan skripsi dan tugas akhir ini dapat terselesaikan. Karya tugas akhir ini berjudul “Tonotokng” (Representasi Suasana Ritual Adat *Notokng* Suku Dayak *Kanayatn*) yang dikemas dalam sebuah komposisi musik baru.

Penulis menyadari proses penyelesaian skripsi dan tugas akhir ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh rasa tulus, ikhlas, dan rendah hati menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Ibu Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang membantu dalam proses penulisan karya tulis.
2. Bapak Ovan Bagus Jatmika, M.Sn. selaku pembimbing II yang membantu dalam pendalaman ide dan referensi musik.
3. Kaprodi Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta Drs. Hadi Susanto, M.Sn yang mempermudah proses keberlangsungan tugas akhir.

4. Sekprodi Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Joko Suprayitni, M.Sn yang membantu segala kebutuhan administrasi dalam perkuliahan.
5. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Fransianus Muran dan Ester Suharti yang selalu memberi dukungan, semangat, nasehat, dan motivasi serta membantu dalam doa maupun finansial dari proses perkuliahan sampai dengan penyelesaian tugas akhir.
6. Kakak dan adikku tercinta, Kristiani Murti, Yusnia Murti, Winda Murti, dan Viki Murti yang mendukung dalam doa selama proses studi.
7. Rekan-rekan sekontrakan, Jonathan Simanungkalit, Charles Bernando Asbanu, dan Donri Sitompul yang selalu menemani dan mendukung dari awal perkuliahan.
8. Rekan-rekan sejawat, seperjuangan skripsi, dan rekan-rekan seangkatan Prodi Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang mendukung, memotivasi, membantu, dan menginspirasi.
9. Rekan-rekan Orang Muda Katolik dan semua komunitas gereja Santa Maria Asumpta Babarsari yang membuat pendalaman spiritual lebih menyenangkan.

10. Forum Pelajar dan Mahasiswa Kalimantan Barat sebagai tempat belajar mengorganisir sumber daya manusia.
11. Forum Pelajar dan Mahasiswa Singkawang (FORMASI) yang menjadi wadah untuk belajar dan berkarya.

Pembuatan skripsi ini tentu saja tidak akan luput dari kesalahan, oleh karena itu sangat dibutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga Tuhan melimpahkan berkat dan anugrah kepada semua pihak.

Yogyakarta, 14 juni 2019

Wandi Murti

## Daftar Isi

<b>Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>Lembar pengesahan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Motto</b> .....	<b>iii</b>
<b>Intisari</b> .....	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Notasi</b> .....	<b>xi</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xv</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>xvi</b>
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
Latar Belakang.....	1
Rumusan Ide Penciptaan .....	6
Tujuan Penciptaan .....	6
Manfaat Penciptaan .....	7
<b>Bab II Kajian Sumber dan Landasan Penciptaan</b> .....	<b>8</b>
Tinjauan Pustaka.....	8
Kajian Penciptaan .....	10
Landasan Penciptaan .....	12
1. <i>Prosesi ritual adat Notokng</i> .....	12
a. <i>Bahaupm</i> .....	12
b. <i>Naap Tariu</i> .....	13
c. <i>Pasinyangan</i> .....	13
d. <i>Mare' Topeng Makatn</i> .....	13
e. <i>Ngantat Tariu Pulakng</i> .....	14
f. <i>Macah Batatn</i> .....	14
g. <i>Balamur</i> .....	14
h. <i>Malutn Bide</i> .....	15



i. <i>Mulangkatn Kapala Kayau</i> .....	15
2. Tema Variasi.....	16
3. <i>Scale Material</i> .....	17
a. Mode diatonik .....	17
b. Tangga Nada Pentatonis .....	18
Harmonisasi <i>Choral</i> .....	19
Komposisi Musik Tradisi ( <i>Totokng</i> ).....	22
<b>Bab III Proses Penciptaan.....</b>	<b>23</b>
Suasana Ritual Adat <i>Notokng</i> .....	23
Pengaplikasian Ide Ekstramusikal Dalam Komposisi Musik	25
Struktur Komposisi.....	27
1. Bagian Satu ( <i>Nyangahatn</i> ) .....	28
2. Bagian Dua ( <i>Sumangat</i> ) .....	29
3. Bagian Tiga ( <i>Komokatn</i> ).....	30
<b>Bab IV Analisis Karya .....</b>	<b>31</b>
Analisis Komposisi Musik “ <i>Tonotokng</i> ”.....	31
1. Analisis Gerakan Satu .....	31
2. Analisis Gerakan dua.....	41
3. Analisis gerakan tiga.....	49
<b>Bab V Kesimpulan dan Saran.....</b>	<b>57</b>
Daftar Pustaka.....	61

## Daftar Notasi

Notasi 2.1	Contoh Mode Diatonik .....	18
Notasi 2.2	Contoh Tangga Nada Pentatonis .....	19
Notasi 2.3	Contoh Mode Pentatonis .....	19
Notasi 2.4	Contoh Harmonisasi <i>Choral</i> .....	21
Notasi 2.5	Contoh Komposisi Musik <i>Totokng</i> .....	22
Notasi 4.1	Ritmis Musik <i>Totokng</i> .....	31
Notasi 4.2	Keterangan Melodi .....	33
Notasi 4.3	Keterangan Melodi .....	34
Notasi 4.4	Satuan Detik Dalam Notoasi .....	35
Notasi 4.5	Contoh Harmoni <i>Choral</i> .....	35
Notasi 4.6	Pengembangan Dari Frase Utama .....	36
Notasi 4.7	<i>Choral</i> Dengan Iringan .....	37
Notasi 4.8	Iringan <i>Panyangahatn</i> .....	38
Notasi 4.9	Nuansa Meditatif .....	38
Notasi 4.10	Nuansa Meditatif Dengan <i>Choral</i> .....	39
Notasi 4.11	Iringan <i>Panyangahatn</i> Dengan Harmonisasi .....	40
Notasi 4.12	Bagian Akhir Pada Gerakan Pertama .....	41
Notasi 4.13	Keterangan Melodi .....	42
Notasi 4.14	Keterangan Melodi .....	43
Notasi 4.15	Motif <i>Cello</i> Yang Bersifat <i>Rubato</i> .....	43
Notasi 4.16	Part Musik <i>Ambience</i> .....	44
Notasi 4.17	Melodi Utama Dengan Iringan .....	45
Notasi 4.18	Keterangan Melodi .....	46
Notasi 4.19	Duet <i>Viola Alto</i> Dan <i>Cello</i> .....	46
Notasi 4.20	Motif Dengan Mode Pentatonik Pelog .....	47
Notasi 4.21	Konsep Poli Tonalitas .....	47

Notasi 4.22 Bagian Terakhir Gerakan Ke dua .....	48
Notasi 4.23 Teknik Perkusif Untuk Iringan <i>Panyangahatn</i> ...	49
Notasi 4.24 Pengimitasian <i>Dau</i> Dengan Instrumen Gesek....	50
Notasi 4.25 Semua Instrumen Dimainkan Bersama .....	50
Notasi 4.26 Melodi Dan Lirik <i>Kanayatn</i> .....	51
Notasi 4.27 <i>Choral</i> Tanpa Iringan .....	51
Notasi 4.28 Melodi Utama .....	52
Notasi 4.29 Melodi Dengan Augmentasi.....	52
Notasi 4.30 Pengan Perkusi Dengan Teknik Tepuk Tangan..	53
Notasi 3.31 Melodi Utama Pada <i>Dau</i> .....	53
Notasi 4.32 Melodi <i>Dau</i> Pada Instrumen Gesek .....	53
Notasi 4.33 Melodi <i>Dau</i> Dalam C Minor Pada <i>Bass Singers</i> ..	54
Notasi 4.34 Bagian Terakhir Gerakan Ke Tiga .....	55

## **Daftar Tabel**

Tabel 3.1	Pendefinisian Suasana.....	26
-----------	----------------------------	----

## **Daftar Gambar**

Gambar 3.1 Skema Komposisi “Tonotokng” .....	25
--	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, terdapat ritual adat Dayak *Kanayatn* yang masih asli dan bertahan hingga saat ini. Ritual adat tersebut disebut dengan *Notokng*. *Notokng* adalah upacara memberi makan dan menghormati arwah orang-orang yang sudah *dikayau*.<sup>1</sup> (Afra Nurbalika 2014. Hall 3). Pemberian makan tersebut terkait dengan janji yang wajib dipenuhi oleh keturunan *pengayau* sesuai permintaan korban *kayau*.

Semua sub suku dayak di Kalimantan memiliki tradisi *mengayau*. Suku dayak yang terkenal sebagai *pengayau* adalah Dayak Iban, Punan, Bukat, Taman yang berasal dari Kapuas Hulu (Indonesia) dan Serawak (Malaysia). Suku Dayak Ngaju, Lamandau dan Delang di Kalimantan Tengah. Dayak Sungkung (Tidak Kabupaten Sambas dan Serawak), Dayak Jangkang dan Sekayam (Kabupaten Sanggau), Dayak Banyuke, Dayak Bukit, Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak dan di Pontianak, Dayak Bahau Busang dan Bahau Bateq di

---

<sup>1</sup> . *Kayau* dalam bahasa *Kanayatn* adalah tradisi menebas kepala musuh. *Pengayau* biasa disebut juga dengan istilah *pangalangok*.

Kalimantan Timur, dan sub-sub dayak yang serumpun dengan Dayak Uud Danum seperti Dohoi, Cohie Pangin, Kohajan Siang, Murung, Sebaung, dan lainnya.

Cukup banyak sub suku dayak yang memiliki tradisi ngayau namun tidak semua memiliki tradisi ritual *Notokng*, hanya Dayak Kanayatn yang memiliki ritual *Notokng* tersebut. Beberapa sub suku lain yang memiliki tradisi ngayau ini memiliki upacara ritual yang serupa dengan upacara *Notong* namun dengan kemasan dan istilah yang berbeda.

Upacara *Notokng* ini diadakan untuk memenuhi permintaan musuh yang kalah. Sebelum dibunuh, pihak yang kalah meminta agar kepalanya dipelihara secara adat selama tiga sampai tujuh keturunan dari *pengayau*. Selepas itu barulah tengkorak dikebumikan. Pelaksanaan upacara ini menjadi sarana untuk menghapus dosa bagi *pengayau* dan anak cucunya. Selain itu upacara *Notokng* ini digunakan sebagai upacara bersih bumi atau bersih kampung agar *Radakng* (tempat tinggal) mereka terhindar dari marabahaya dan malapetaka. Pekerjaan dan usaha mereka dapat berhasil dengan baik sehingga kehidupan mereka dapat lebih sejahtera. Melalui upacara ini diharapkan pemilik tengkorak yang

sudah meninggal dapat beristirahat dengan tenang karena permintaan mereka sebelum meninggal sudah terpenuhi.

Upacara adat *Notokng* ini biasanya selalu diiringi dengan musik yang disebut *Totokng*. Musik *Totokng* adalah musik yang digunakan dalam ritual adat *Notokng* yang berfungsi sebagai iringan tari-tarian dalam upacara. Musik ini dimainkan dengan alat musik tradisional seperti *Kubeh* (bedug), *Agukng*, (gong) dan *Dau* (kenong). Alat musik ini biasa dimainkan lima orang, *Kubeh* dimainkan oleh satu orang, *Agukng* dimainkan oleh satu orang dan *Dau* dimainkan oleh tiga orang.

Untuk memainkan musik ini tidak ada batasan usia atau jenis kelamin, namun musik *Totokng* ini tidak bisa dimainkan dengan sembarangan. Musik *Totokng* tidak bisa digunakan untuk acara selain upacara *Notokng*. Apabila musik *Totokng* dimainkan diluar ritual *Notokng*, yang bersangkutan akan diberi sanksi yang disebut bayar adat.

Terdapat jenis tabuhan musik *Totokng*. Menurut cerita lisan masyarakat *Kanayatn*, irama musik ini perkenalkan oleh Samine Nak Janyahakng Tetek yang biasa di panggil Ne' Samine. Irama musik ini dipelajari Ne' Samine secara langsung dari roh halus yang bernama *Kamang Mantenkg*. Tabuhan yang dipelajari oleh Ne' Samine ini



dinamai dengan *Totokng Maniamas*, *Totokng Palanteatn*, *Totokng We' Ongan*, *Totokng Binalu*, *Ledang Lakjakng*, dan *Ledang Panyaot*.

Ritual *Notokng* menjadi ketertarikan penulis sebagai ide ekstra musikal dalam penggarapan komposisi musik yang berjudul "Tonotokng". Penulis mencoba merepresentasikan ritual adat *Notokng* dari aspek suasana rangkaian upacara adat dengan elemen musik. Dalam proses penggarapan tersebut penulis mengadopsi musik asli *Totokng* untuk dijadikan sebagai ide dasar penciptaan. Gagasan ini terinspirasi dari perjumpaan penulis yang hidup di lingkungan masyarakat Dayak dengan kekentalan adat Dayak kanayatn dan pengaruh musik barat yang didapatkan di lingkungan pendidikan formal penulis.

Komposisi musik dikemas dengan beberapa kaidah komposisi yang relevan, dan diwarnai dengan musik tradisi Dayak Kanayatn. Perepresentasian suasana dalam kemasan musik diangkat dari pengalaman penulis yang terlibat sebagai pengamat dalam ritual *Notokng*. Penulis juga merancang metode pendefinisian suasana ritual menurut subyektif prenulis.

Instrumen tradisi banyak memiliki keterbatasan pada aspek tangga nada dan sistem *tuning*. Bahan dasar instrumen tradisi yang terbuat dari logam dan membuat instrumen tradisi sulit untuk mengatur

akurasi nada. bahan dasar yang terbuat dariu logam mengakibatkan mudah terjadi korosi / pengikisan pada instrumen juga mengakibatkan nada menjadi bergeser dari nada yang ditentukan.

Beberapa aspek yang digunakan dalam musik *Totokng* antara lain aspek tangga nada, aspek melodi, aspek ritmis, dan instrumentasi. Aspek-aspek ini yang diolah menjadi tema utama dalam penggarapan komposisi musik, karena karya ini bersifat perpaduan antara musik barat dan idiomatik serta instrumentasi musik Dayak *Kanayatn*. Aspek-aspek pada teori musik barat juga menjadi pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan representasi suasana ritual adat dalam bahasa musik.

Komposisi musik “Tonotokng” ini digarap dengan format *string* kwintet (*violin 1, violin 2, viola alto, cello, dan contra bass*), *choral, drum floor, cymbal, dau, dan agukng*). Pemilihan instrumentasi ini berdasarkan pertimbangan aspek yang dibutuhkan, baik untuk membangun suasana dan merealisasikan ide penggabungan elemen musik barat dan tradisi.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan dari ide gagasan yang sudah diuraikan, penulis merumuskannya menjadi beberapa poin masalah sebagai berikut:

1. Metode apa yang digunakan dalam upaya penggabungan instrumen musik barat dengan instrumen musik tradisi tanpa mengubah sistem *tuning* pada karya “Tonotokng?”
2. Unsur musik apa saja yang dapat merepresentasikan suasana pada ritual adat *Notokng secara* sakral, mistis dan riuh dalam komposisi musik “Tonotokng” ?
3. Bagaimana upaya pendefinisian suasana ritual melalui media bunyi?

## **C. Tujuan Penciptaan**

1. Merepresentasikan suasana ritual upacara adat *Notokng* dalam komposisi musik dengan instrumentasi barat dalam sebuah komposisi musik.
2. Menemukan formula yang pas dalam penggabungan instrumen barat dan instrumen tradisi tanpa merubah sistem *tuning*-nya.

**D. Manfaat Penciptaan**

1. Sebagai wawasan baru tentang representasi ritual upacara adat *Notokng* kedalam sebuah komposisi musik .
2. Sebagai referensi atau alternatif yang baru dalam penggarapan musik tradisi *Totokng* suku Dayak *Kanayatn*.
3. Memperkenalkan upacara adat *Notokng* pada lingkup yang lebih luas.